

## **PENERAPAN TERAPI MUROTTAL AL - QUR'AN UNTUK MENGATASI NYERI PASIEN POST OPERASI ORIF DI RUANGAN DAHLIA RSUD ARIFIN ACHMAD PROVINSI RIAU**

**Wirda Amalia Tuljannah<sup>1\*</sup>, Bayu Azhar<sup>2</sup>, Sri Yanti<sup>3</sup>, Ulfa Hasanah<sup>4</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, Riau, Indonesia

E-mail: [wirdaamaliatuljannah@gmail.com](mailto:wirdaamaliatuljannah@gmail.com)

### **Abstract**

*Fracture is a condition in which bone continuity is partially or completely broken due to pressure that exceeds bone strength. Postoperative pain is a common problem in fracture patients after surgery, such as Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) surgery, which can impact physiological conditions and hinder the healing process. One of the physiological effects of pain is an increase in stress hormones that cause hyperglycemia, tachycardia, hypertension, and impaired immune response. This case study aims to evaluate the application of Qur'anic Murottal therapy to reduce acute pain in ORIF postoperative patients in the Dahlia Room of Arifin Achmad Hospital, Riau Province. The method used is a case study with data collection techniques in the form of observation, pain scale interviews, and direct physical examination of two participants. The intervention provided was Murottal Al-Qur'an therapy for 15 minutes every day for three consecutive days. The results showed a decrease in the pain scale in case study 1 from pain scale 5 (moderate pain) to pain scale 2 (mild pain), and in case study 2 from pain scale 6 (moderate pain) to pain scale 3 (mild pain). The author also uses an instrument in the form of pain assessment on the Numeric Rating Scale (NRS) measurement. These results indicate that Murottal Al-Qur'an therapy is effective as a nonpharmacological method in reducing postoperative ORIF pain. It is hoped that the results of this study can be a reference for educational institutions and health care facilities in improving nursing care, especially in the utilization of alternative therapies for pain management.*

**Keywords: Fracture, Post-ORIF Surgery Pain, Murottal Al-Qur'an Therapy**

### **Abstrak**

Fraktur merupakan kondisi terputusnya kontinuitas tulang secara sebagian atau seluruhnya akibat tekanan yang melebihi kekuatan tulang. Nyeri pascaoperasi merupakan masalah umum pada pasien fraktur setelah tindakan pembedahan, seperti operasi *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF), yang dapat berdampak pada kondisi fisiologis dan menghambat proses penyembuhan. Salah satu dampak fisiologis nyeri adalah peningkatan hormon stres yang menyebabkan hiperglikemia,

### **Article history**

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

takikardia, hipertensi, dan gangguan respon imun. Studi kasus ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan terapi Murottal Al-Qur'an terhadap penurunan nyeri akut pada pasien post operasi ORIF di Ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara skala nyeri, dan pemeriksaan fisik langsung pada dua orang partisipan. Intervensi yang diberikan berupa terapi Murottal Al-Qur'an selama 15 menit setiap hari selama tiga hari berturut-turut. Hasil menunjukkan adanya penurunan skala nyeri pada studi kasus 1 dari skala nyeri 5 (nyeri sedang) menjadi skala nyeri 2 (nyeri ringan), dan pada studi kasus 2 dari skala nyeri 6 (nyeri sedang) menjadi skala nyeri 3 (nyeri ringan). Penulis juga menggunakan instrumen berupa assement nyeri pada pengukuran *Numeric Rating Scale* (NRS) Hasil ini menunjukkan bahwa terapi Murottal Al-Qur'an efektif sebagai metode nonfarmakologis dalam menurunkan nyeri pascaoperasi ORIF Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dan fasilitas pelayanan kesehatan dalam meningkatkan asuhan keperawatan, khususnya dalam pemanfaatan terapi alternatif untuk manajemen nyeri.

**Kata Kunci: Fraktur, Nyeri Post Operasi Orif, Terapi Murottal Al - Qur'an**

## **PENDAHULUAN**

Fraktur adalah gangguan yang lengkap atau tidak lengkap dalam kontinuitas struktur tulang dan didefinisikan sesuai dengan jenis dan luasnya. Fraktur terjadi ketika tulang mengalami tekanan yang lebih besar dari pada yang bisa diterimanya. Fraktur dapat disebabkan oleh pukulan langsung. Kekuatan penghancur, gerakan memutar tiba-tiba, dan kontraksi otot yang ekstream. Ketika tulang rusak, struktur yang berdekatan juga terpengaruh, mengakibatkan edema jaringan lunak, pendarahan ke otot dan sendi, dislokasi sendi, pecahnya tendon, terputusnya saraf, dan rusaknya pembuluh darah. Organ tubuh dapat terluka oleh kekuatan yang menyebabkan fraktur atau fragmen fraktur. Cara penanganan fraktur dapat dilakukan dengan mengembalikan posisi tulang ke posisi semula, mempertahankan posisi selama masa penyembuhan patah tulang dan melakukan operasi ortopedi jika tulang yang patah hancur atau patah menjadi beberapa bagian dengan memasang pin, sekrup, pelat atau alat lain (Adolph, 2022).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2020 menunjukkan peningkatan kejadian patah tulang ekstremitas bawah menyumbang 46,2% dari kecelakaan. Berdasarkan data dari Kepolisian Negara Republik Indonesia, tercatat 13.399 kecelakaan lalu lintas. Pada tahun 2021 dengan rincian 9.865 kematian, 6.142 luka berat dan 8.694 luka ringan. Patah tulang merupakan cedera yang paling umum terjadi (Fadhilurrahman & Syahruramdhani, 2022). Dalam kurun waktu lima tahun, terjadi peningkatan jumlah total peristiwa kecelakaan sebesar 21,8%. Dari keseluruhan peristiwa kecelakaan yang terjadi, sekitar 5,8% korban atau setara dengan delapan juta orang mengalami cedera berupa fraktur tulang. Jenis fraktur yang paling banyak terjadi adalah fraktur pada ekstremitas bawah, yakni sebesar 65,2%, sementara fraktur pada ekstremitas atas mencapai 36,9% dari total kasus fraktur (Utomo et al., 2023).

Beberapa jenis tindakan operasi ortopedi yang umum dilakukan antara lain *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF), yaitu prosedur untuk menyatukan tulang yang patah dengan bantuan logam seperti plate, sekrup, atau pin. Tindakan ini sering digunakan pada fraktur yang tidak dapat disatukan secara alami. *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF) penyebabnya

Fraktur tulang yang tidak stabil atau kompleks yang memerlukan reposisi dan fiksasi internal. Efek dari orif Stabilisasi tulang, memungkinkan penyembuhan yang tepat. Nyeri pascaoperasi umumnya sedang hingga berat, tergantung pada lokasi dan kompleksitas fraktur. *Arthroplasty* (Penggantian Sendi). Penyebabnya Osteoarthritis berat, nekrosis avaskular, atau fraktur sendi yang tidak dapat diperbaiki. Efeknya dapat mengurangi nyeri sendi dan meningkatkan mobilitas. Nyeri pascaoperasi dapat signifikan, memerlukan manajemen nyeri multimodal (Artawan et al., 2020). Nyeri merupakan perasaan subjektif dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh persepsi nyata seperti ancaman, cedera dan luka insisi/sayatan. Setiap orang memiliki respons yang unik terhadap nyeri, yang mencakup komponen fisik, emosional, dan kognitif. Setelah pembedahan, orang sering mengalami nyeri karena efek anestesi sudah hilang (Andi et al., 2023).

Nyeri post operasi merupakan kondisi umum yang terjadi setelah tindakan pembedahan, termasuk pada kasus fraktur, dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi fisiologis dan pemulihan pasien. Nyeri ini memengaruhi sistem endokrin dengan meningkatkan sekresi hormon stres seperti kortisol dan katekolamin, yang kemudian memicu berbagai reaksi fisiologis seperti hiperglikemia, takikardia, peningkatan tekanan darah, serta perubahan pada respon imun tubuh. Rasa nyeri yang dirasakan pasien juga menyebabkan ketakutan dalam menggerakkan ekstremitas, sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serius seperti atelektasis paru, trombosis vena dalam, retensi urin, bahkan kematian usus. Tidak hanya itu, nyeri post operasi dapat memperlambat proses penyembuhan, menghambat mobilisasi dini, menurunkan fungsi tubuh secara keseluruhan, serta mengganggu perencanaan pemulangan pasien dari rumah sakit. Oleh karena itu, penanganan nyeri post operasi secara tepat menjadi sangat penting untuk mendukung pemulihan pasien secara optimal (Pristiadi et al., 2022).

Ketika seseorang mengalami rasa nyeri, hal tersebut akan berpengaruh terhadap berbagai aspek dalam kehidupannya, seperti nafsu makan menurun, aktivitas/produktivitas harian terganggu, hubungan dengan orang lain dan status emosional/psikologis seseorang. Pasien yang mengalami nyeri setelah operasi membutuhkan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Teknik non farmakologi, atau intervensi yang tidak melibatkan obat-obatan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perawat secara mandiri untuk mengurangi Tingkat nyeri yang dialami oleh klien. Metode terapi non medis meliputi visualisasi terbimbing, seperti terapi mendengarkan murottal Al-Qur'an (Jamal et al., 2022)

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara skala nyeri, dan pemeriksaan fisik langsung pada dua orang partisipan. Intervensi yang diberikan berupa terapi Murottal Al-Qur'an selama 15 menit setiap hari selama tiga hari berturut-turut. Evaluasi dilakukan setiap selesai sesi pemutaran murottal untuk menilai perubahan tingkat nyeri pada partisipan. Untuk pengukuran skala nyeri menggunakan instrument berupa assesment nyeri *Numeric Rating Scale* (NRS) sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dengan pengukuran skala nyeri 0 "tidak nyeri" 1-3 "nyeri ringan" 4-6 "nyeri sedang" 7-10 "nyeri berat". Data yang telah didapatkan dianalisis secara deskriptif dimana data tersebut dilihat dari indicator keberhasilan sebelum dilakukan tindakan (pretest) dan sesudah dilakukan tindakan (post-test). Studi kasus ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan terapi Murottal Al-Qur'an terhadap penurunan nyeri akut pada pasien post operasi ORIF.

## **HASIL**

### **a. Proses Pelaksanaan Intervensi**

Setelah dilakukan proses pengkajian dan penetapan diagnosa keperawatan, selanjutnya dilaksanakan intervensi keperawatan dengan pendekatan *Evidence Based Practice* (EBP), yaitu penerapan terapi Murottal Al-Qur'an sebagai metode untuk mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi ORIF. Intervensi ini dilaksanakan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan jumlah partisipan sebanyak 2 orang pasien. Implementasi terapi dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 15 menit setiap sesi. Sebelum dan sesudah penerapan murottal, penulis melakukan observasi terhadap area tubuh yang menjadi lokasi tindakan operasi dan mengalami nyeri pada pasien post operasi ORIF. Pengukuran tingkat nyeri menggunakan instrumen *Numeric Rating Scale* (NRS). Evaluasi dilakukan setiap akhir sesi pemutaran murottal untuk menilai perubahan tingkat nyeri pada masing-masing partisipan.

### **b. Hasil Pelaksanaan**

Hasil dari pelaksanaan penerapan pemberian terapi murottal al - qur'an tergambar dalam table berikut ini:

**Tabel 1. Tabel hasil observasi assesment skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan pemberian intervensi terapi murottal al - qur'an**

No	Nama	Sebelum Tindakan		Setelah Tindakan	
		Senin, 26 Mei 2025 12.30 wib		Senin, 26 Mei 2025 13.30 wib	
1.	Tn. MR	Hari ke 1	Skala nyeri 5 (nyeri sedang)	Skala nyeri 4 (nyeri sedang)	
		Hari ke 2	Skala nyeri 4 (nyeri ringan)	Skala nyeri 3 (nyeri ringan)	
		Hari ke 3	Skala nyeri 3 (nyeri ringan)	Skala nyeri 2 (nyeri ringan)	
No	Nama	Sebelum Tindakan		Setelah Tindakan	
		Senin, 26 Mei 2025 12.30 wib		Senin, 26 Mei 2025 13.30 wib	
2.	Tn. RA	Hari ke 1	Skala nyeri 6 (nyeri sedang)	Skala nyeri 5 (nyeri sedang)	
		Hari ke 2	Skala nyeri 5 (nyeri sedang)	Skala nyeri 4 (nyeri sedang)	
		Hari ke 3	Skala nyeri 4 (nyeri sedang)	Skala nyeri 3 (nyeri ringan)	

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan hasil bahwa pelaksanaan implementasi selama 3 hari menggunakan terapi Murottal Al-Qur'an dapat menurunkan skala nyeri. Pada kasus kelolaan 1 yaitu Tn. MR didapatkan skala nyeri menggunakan numeric rating scale dalam assesment nyeri. Pada hari pertama sebelum dilakukan intervensi skala nyeri 5 (nyeri sedang) sesudah dilakukan intervensi yaitu skala nyeri 4 (nyeri sedang). Hari kedua sebelum dilakukan intervensi yaitu skala nyeri 4 (nyeri sedang) sesudah dilakukan intervensi yaitu skala nyeri 3 (nyeri ringan). Hari ke 3 sebelum dilakukan intervensi skala nyeri 3 (skala nyeri ringan) sesudah dilakukan intervensi skala nyeri 2 (nyeri ringan). Sedangkan, pada kasus kelolaan 2 yaitu Tn. RA didapatkan skala nyeri pada hari pertama sebelum dilakukan intervensi skala nyeri 6 (nyeri sedang) sesudah dilakukan intervensi skala nyeri 5 (nyeri sedang). Hari kedua sebelum dilakukan intervensi skala nyeri 5 (nyeri sedang) sesudah dilakukan intervensi skala nyeri 4 (nyeri sedang). Hari ketiga sebelum dilakukan intervensi skala nyeri 4 (nyeri sedang) sesudah dilakukannya intervensi yaitu 3(nyeri ringan).

## **PEMBAHASAN**

### **a. Pengkajian Keperawatan**

Pengkajian keperawatan merupakan langkah awal dalam proses keperawatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data menyeluruh tentang kondisi pasien. Data yang dikumpulkan mencakup informasi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual pasien, yang kemudian dijadikan dasar dalam menentukan diagnosis keperawatan. Pengkajian yang

dilakukan secara sistematis, logis, dan komprehensif akan membantu perawat dalam mengidentifikasi masalah-masalah kesehatan pasien secara tepat. Hasil pengkajian yang akurat sangat penting karena akan menentukan arah intervensi keperawatan selanjutnya dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan asuhan keperawatan secara keseluruhan (Kurniawati, 2023)

Salah satu kondisi yang sering ditemui di rumah sakit adalah fraktur, yaitu patahnya kontinuitas tulang akibat trauma seperti kecelakaan lalu lintas atau jatuh. Fraktur dapat menyebabkan gangguan aktivitas, penurunan kualitas hidup, hingga kecacatan. Penanganan fraktur dapat dilakukan secara konservatif seperti pemasangan gips atau melalui pembedahan seperti ORIF (Open Reduction and Internal Fixation). Setelah tindakan pembedahan, pasien umumnya mengalami nyeri sebagai keluhan utama. Jika nyeri tidak ditangani dengan baik, dapat memicu respon fisiologis seperti peningkatan denyut nadi, syok. Oleh karena itu, penanganan nyeri yang tepat sangat penting untuk mendukung proses penyembuhan pasien.

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan kepada Tn.MR dan Tn.RA pada 26 Mei 2025 terdapat kesamaan konsep yang telah dipaparkan dengan kondisi kedua klien. Tn. MR memiliki nyeri pada post operasi orif pada bagian paha di skala nyeri 5, sedangkan Tn. RA juga memiliki nyeri pada post operasi orif pada bagian kaki dibawah lutut di skala nyeri 6. Saat dilakukan pengkajian, Tn. MR maupun Tn. RA sama-sama mengatakan nyeri, nyeri semakin bertambah jika digerakkan. Kondisi Tn. MR saat dilakukan pengkajian gelisah, meringis, tampak pucat, tekanan darah 130/98 mmHg, frekuensi nadi 106 x/menit, dan frekuensi napas 26x/menit. Sedangkan, kondisi Tn. RA saat dilakukan pengkajian gelisah, meringis, bersikap protektif, tampak pucat, tekanan darah 145/110 mmhg, frekuensi nadi 101x/menit, frekuensi napas 22x/menit. Hasil assesment nyeri pada pengukuran NRS pada Tn. MR didapatkan skala nyeri 5 (nyeri sedang) dan pada Tn. RA didapatkan skala nyeri 6 (nyeri sedang). Dari hasil pengkajian yang telah dilakukan dan didapatkan pada kedua klien memiliki kesamaan antara teori dan kasus kelolaan.

## **b. Diagnosa Keperawatan**

Menurut asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis dalam SDKI (2017) terdapat 8 diagnosa keperawatan yang muncul pada post operasi orif yaitu: Nyeri akut, gangguan integritas kulit, gangguan mobilitas fisik, perfusi perifer tidak efektif, resiko infeksi, resiko syok, dan resiko jatuh.

Berdasarkan data dan hasil pengkajian asuhan keperawatan di dapatkan 3 masalah keperawatan pada pasien Tn. MR yaitu Nyeri akut b.d agen pencedera fisik, gangguan mobilitas fisik b.d kerusakan integritas struktur tulang, dan defisit nutrisi b.d faktor psikologis (kengganannya untuk makan). Sedangkan pada pasien Tn. RA di dapatkan 3 masalah keperawatan nyeri akut b.d agen pencedera fisik, perfusi perifer tidak efektif b.d penurunan konsentrasi hemoglobin, dan gangguan mobilitas fisik b.d kerusakan integritas struktur tulang. Dari diagnosa keperawatan antara Tn. MR dan Tn. RA terdapat 1 diagnosa keperawatan yang samasesuai dengan teori dan ditemukan pada pasien yaitu Nyeri akut b.d agen pencedera fisik.

## **c. Intervensi Keperawatan**

Setelah dilakukan penegakan diagnosa keperawatan, tahap selanjutnya yang dilakukan dalam proses keperawatan adalah melakukan perencanaan tindakan keperawatan atau bisa yang disebut intervensi keperawatan. Intervensi keperawatan merupakan segala bentuk terapi yang dilakukan oleh perawat kepada pasien, didasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai luaran (outcome) yang diharapkan (PPNI 2018). Intervensi merupakan suatu petunjuk yang tertulis dengan menggambarkan sasaran yang tepat dan sesuai dengan rencana tindakan keperawatan yang dilakukan terhadap klien sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan diagnose keperawatan. Intervensi yang dipilih berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) berupa terapi relaksasi yaitu

teknik untuk mengurangi tanda dan gejala ketidaknyamanan seperti keluhan nyeri, gelisah, meringis, bersikap protektif, sulit tidur, tekanan darah, frekuensi nadi dan pola napas. Pelaksanaan Evidence Based Practice Nursing (EBN) yang dilakukan adalah pemberian terapi Murottal Al-Qur'an. Terapi Murottal Al-Qur'an adalah suatu terapi spiritual yang termasuk ke dalam terapi nonfarmakologi yang dapat mengatasi skala nyeri pada seseorang dengan cara membaca ataupun mendengarkannya (Damayanti et al., 2024).

Pada kasus kelolaan Tn. MR dan Tn. RA akan direncanakan tindakan terapi relaksasi dengan tindakan identifikasi teknik relaksasi yang sebelumnya pernah digunakan, periksa frekuensi nadi, tekanan darah, suhu, frekuensi pernapasan, ciptakan lingkungan yang tenang dan tanpa gangguan, gunakan nada suara yang lembut dengan irama yang lambat, anjurkan mengambil posisi nyaman dan rileks, serta ajarkan teknik relaksasi berupa terapi Murottal Al-Qur'an untuk mengatasi skala nyeri disertai lembar Standar Operating Procedure (SOP) sebagai informasi tertulis tentang persiapan dan tata cara teknik relaksasi. Fokus intervensi yang akan diberikan yaitu terapi Murottal Al-Qur'an sebagai tindakan mandiri yang dapat dilakukan oleh perawat dalam mengatasi skala nyeri pasien.

#### **d. Implementasi Keperawatan**

Implementasi keperawatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien dari masalah status kesehatan yang dihadapi ke status kesehatan yang baik yang menggambarkan kriteria hasil yang diharapkan. Proses pelaksanaan implementasi harus berpusat kepada kebutuhan klien, faktor - faktor lain yang mempengaruhi kebutuhan keperawatan, strategi implementasi keperawatan, dan kegiatan komunikasi. Implementasi yang dilakukan pada pasien kasus kelolaan sesuai dengan diagnosa keperawatan yang diangkat. Tindakan pemberian terapi Murottal Al-Qur'an dilakukan 3 kali untuk 1 pasien dengan total 2 pasien yang berbeda. Pasien pertama dan pasien kedua sama-sama dilakukan pemberian terapi Murottal Al-Qur'an dari 26 Mei 2025 - 28 Mei 2025 dikarenakan kedua pasien sama-sama post operasi orif.

Implementasi terapi relaksasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi skala nyeri kedua pasien kasus kelolaan adalah mengidentifikasi terlebih dahulu teknik relaksasi yang sebelumnya pernah kedua pasien gunakan digunakan, memeriksa tanda-tanda vital kedua pasien kasus kelolaan (frekuensi nadi, tekanan darah, suhu, frekuensi pernapasan), menciptakan lingkungan yang tenang dan tanpa gangguan untuk pasien, menggunakan nada suara yang lembut dengan irama yang lambat saat berbicara dengan pasien ataupun keluarga pasien, menganjurkan kepada pasien untuk mengambil posisi nyaman dan rileks, serta memberikan teknik relaksasi berupa terapi Murottal Al-Qur'andengan pemutaran surah Ar-Rahman selama 15 menit kepada pasien untuk mengatasi nyeri yang telah dilengkapi dengan lembar SOP.

Pemberian terapi Murottal Al-Qur'an ini dapat mengatasi skala nyeri karena lantunan ayat suci Al-Qur'an dapat menstimulasi otak yang dapat menyebabkan pasien menjadi tenang, tentram, dan nyaman (Damayanti et al., 2024). Pengaruh positif dari lantunan ayat Al-Qur'an akan bekerja pada otak dengan merangsang otak untuk memproduksi zat kimia dan memberikan umpan balik berupa kenyamanan, mengandung unsur meditasi, autosugesti, dan relaksasi yang akan memberikan efek ketenangan di dalam tubuh (Damansyah et al., 2024)

#### **e. Evaluasi Keperawatan**

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam proses keperawatan di mana dilakukan penilaian untuk menentukan sejauh mana tujuan dari rencana keperawatan telah tercapai. Dalam melakukan evaluasi, perawat perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami bagaimana pasien merespons terhadap intervensi keperawatan, kemampuan untuk membuat kesimpulan tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, serta kemampuan untuk menghubungkan tindakan keperawatan dengan kriteria hasil yang diharapkan. Proses evaluasi dalam asuhan keperawatan adalah proses sistematis yang

melibatkan pengumpulan data, analisis hasil, dan penarikan kesimpulan terhadap pencapaian tujuan perawatan serta respons pasien terhadap intervensi yang dilakukan. Evaluasi ini juga mencakup penilaian berkelanjutan terhadap kondisi pasien, respons terhadap perawatan, serta perubahan yang terjadi dalam kebutuhan perawatan seiring berjalannya waktu (Mashudi, 2021)

Berdasarkan asuhan keperawatan yang telah dilakukan, maka untuk melakukan evaluasi keperawatan dapat menggunakan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) sebagai indikator keberhasilan tindakan dengan melihat tanda dan gejala nyeri akut yang menjadi kriteria hasil yang tercantum didalamnya. Setelah dilakukannya tindakan keperawatan pada Tn. MR dan Tn. RA didapatkan hasil bahwa adanya penurunan skala sebelum dan sesudah diberikan terapi Murottal Al-Qur'an. Assesment nyeri NRS pada pasien pertama Tn. RM sebelum diberikan terapi Murottal Al-Qur'an adalah 5 (nyeri sedang) dan sesudah diberikan terapi Murottal Al - Qur'an adalah 2 (nyeri ringan). Sedangkan, assesment nyeri NRS pada pasien kedua Tn. RA sebelum diberikan terapi Murottal Al-Qur'an adalah 6 (nyeri sedang) dan sesudah diberikan terapi Murottal Al-Qur'an adalah 3 (nyeri ringan). Berikut evaluasi keperawatan dalam penerapan terapi Murottal Al-Qur'an pada penderita post operasi orif yang memiliki permasalahan nyeri di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Hasil evaluasi pasien kelolaan I Tn. MR setelah dilakukan terapi Murottal Al-Qur'an selama 3 hari pemutaran murottal Al - Qur'an 1 kali 15 menit, didapatkan hasil pasien mengatakan nyeri sudah semakin berkurang dari sebelumnya, tampak lebih tenang dari sebelumnya, tidur lebih enakan, frekuensi napas 20 x/menit, tekanan darah 119/79 mmHg, frekuensi nadi 83 x/menit, post-test assesment nyeri NRS 2 (nyeri ringan). Sedangkan pada Tn. RA mengatakan nyeri masih dirasakan namun ada penurunan dari sebelumnya setelah mendengarkan murottal Al - Qur'an, kegelisahan pasien tampak menurun dari pada sebelumnya, bersikap protektif sesekali, meringis sesekali, frekuensi napas 21x/menit, tekanan darah 122/68 mmhg, frekuensi nadi 89x/menit, post-test assesment nyeri NRS 2 (nyeri ringan).

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan terapi Murottal Al-Qur'an efektif dan memberikan pengaruh pada penurunan tingkat skala nyeri pada pasien post operasi fraktur. Hasil evaluasi keperawatan dari kedua pasien tersebut menunjukkan kriteria hasil yang sesuai dengan buku Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yaitu tingkat nyeri menurun yang ditandai dengan keluhan nyeri menurun, meringis menurun, sikap protektif menurun, gelisah menurun, kesulitan tidur menurun, frekuensi nadi membaik, frekuensi napas membaik, frekuensi nadi membaik, dan tekanan darah membaik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian berikut yang menyatakan bahwa dengan pemberian intervensi terapi pengukuran skala nyeri sebelum diberikan terapi murottal Al-Qur'an diketahui sebagian besar mengalami penurunan signifikan ( $p < 0,05$ ) pada skala nyeri setelah intervensi terapi murottal Al-Qur'an. Sebelum terapi, mengalami nyeri skala 5 dan 6. Setelah terapi, pasien mengalami penurunan nyeri ke skala 2 dan 3, menunjukkan efektivitas terapi murottal dalam mengurangi intensitas nyeri pascaoperasi fraktur ekstremitas bawah (Article, 2025).

Hal ini dikarenakan terapi Murottal Al-Qur'an adalah terapi yang memiliki banyak manfaat yang besar yaitu dapat menghilangkan stress maupun kecemasan dan meningkatkan kebahagiaan dalam hidup manusia, mengatasi kesedihan ataupun kekhawatiran yang diakhiri dengan ketenangan jiwa sehingga mampu mengatasi berbagai macam penyakit dengan mendengar lantunan ayat suci-Nya maupun membacanya (Firdausy et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan implementasi pemberian terapi murottal Al - Qur'an untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi orif di ruangan dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, disimpulkan hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan kepada Tn.MR dan Tn.RA pada 26 Mei 2025 terdapat kesamaan konsep yang telah dipaparkan dengan kondisi kedua klien. Tn. MR memiliki nyeri pada post operasi orif femur dengan penimplant fraktur di skala nyeri 5, sedangkan Tn. RA juga memiliki nyeri pada post operasi orif femur dextra di skala nyeri 6. Saat dilakukan pengkajian, Tn. MR maupun Tn. RA sama-sama mengatakan nyeri, nyeri semakin bertambah jika digerakkan. Kondisi Tn. MR saat dilakukan pengkajian gelisah, meringis, tampak pucat, tekanan darah 130/98 mmHg, frekuensi nadi 106 x/menit, dan frekuensi napas 26x/menit. Sedangkan, kondisi Tn. RA saat dilakukan pengkajian gelisah, meringis, bersikap protektif, tampak pucat, tekanan darah 145/110 mmhg, frekuensi nadi 101x/menit, frekuensi napas 22x/menit. Hasil assesment nyeri pada pengukuran NRS pada Tn. MR didapatkan skala nyeri 5 (nyeri sedang) dan pada Tn. RA didapatkan skala nyeri 6 (nyeri sedang). Dari hasil pengkajian yang telah dilakukan dan didapatkan pada kedua klien memiliki kesamaan antara teori dan kasus kelolaan.
2. Berdasarkan data dan hasil pengkajian asuhan keperawatan di dapatkan 3 masalah keperawatan pada pasien Tn. MR yaitu Nyeri akut b.d agen pencedera fisik, gangguan mobilitas fisik b.d kerusakan integritas struktur tulang, dan defisit nutrisi b.d faktor psikologi (keengganan untuk makan). Sedangkan pada pasien Tn. RA di dapatkan 3 masalah keperawatan nyeri akut b.d agen pencedera fisik, perfusi perifer tidak efektif b.d penurunan konsentrasi hemoglobin, dan gangguan mobilitas fisik b.d kerusakan integritas struktur tulang. Dari diagnosa keperawatan antara Tn. MR dan Tn. RA terdapat 1 diagosa keperawatan yang samasesuai dengan teori dan ditemukan pada pasien yaitu Nyeri akut b.d agen pencedera fisik.
3. Intervensi keperawatan yang diberikan kepada pasien berdasarkan SIKI yakni terapi relaksasi dan berfokus pada teknik nonfarmakologis terapi Murottal Al - Qur'an untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post orif diruangan Dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.
4. Implementasi teknik relaksasi dengan Murottal Al-Qur'an ini diterapkan selama 15 menit dalam 1 hari dan kedua pasien sama-sama didapatkan pada tanggal 26 Mei 2025. Implementasi dilakukan sesuai dengan masalah keperawatan yang diangkat yaitu nyeri akut yang intervensinya berupa terapi relaksasi dan terapi Murottal Al-Qur'an. Pengimplementasian terapi Murottal Al-Qur'an menggunakan surat ArRahman pada telepon genggam dan earphone sebagai alat untuk mendengarkannya.
5. Berdasarkan asuhan keperawatan yang telah dilakukan, maka untuk melakukan evaluasi keperawatan dapat menggunakan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) sebagai indikator keberhasilan tindakan dengan melihat tanda dan gejala nyeri akut yang menjadi kriteria hasil yang tercantum didalamnya. Maka didapatkan hasil evaluasi pasien kelolaan I Tn. MR setelah dilakukan terapi Murottal Al-Qur'an selama 3 hari pemutaran murottal Al - Qur'an 1 kali 15 menit, didapatkan hasil pasien mengatakan nyeri sudah semakin berkurang dari sebelumnya, tampak lebih tenang dari sebelumnya, tidur lebih enakan, frekuensi napas 20 x/menit, tekanan darah 119/79 mmHg, frekuensi nadi 83 x/menit, post-test assesment nyeri NRS 2 (nyeri ringan). Sedangkan pada Tn. RA mengatakan nyeri masih dirasakan namun ada penurunan dari sebelumnya setelah mendengarkan murottal Al - Qur'an, kegelisahan pasien tampak menurun dari pada sebelumnya, bersikap protektif sesekali, meringis sesekali, frekuensi napas 21x/menit, tekanan darah 122/68 mmhg, frekuensi nadi 89x/menit, post-test assesment nyeri NRS 2 (nyeri ringan).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adolph, R. (2022). *Efektipitas terapi murottal al - qur'an. 5*, 1-23.
- Andi, S., Anik, I., & Senja, A. S. (2023). Penerapan Terapi Murottal Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Op. Appendiktomi. *Jurnal Cendikia Muda*, 3, 55-61.
- Artawan, I. ., N.K.E.K, D., & I.G.A.A.P, M. (2020). Indonesian Journal of Health Research. *Indonesian Journal of Health Research*, 2(1), 327-334.
- Article, R. (2025). *RESERARCH ARTICLE* <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>. 3(2), 311-319.
- Damayanti, I. P., Husain, F., & Waluyo. (2024). Penerapan Terapi Murottal AlQur'an Surah Ar-Rahman Terhadap Tingkat Skala Nyeri. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 2(3), 576-582.
- Fadhlurrahman, & Syahruramdhani. (2022). Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Nyeri Pasien Post ORIF: Case Report. *Health and Nursing Journal*, 2(2), 181-185.
- Firdausy, D. S., Syahbana, A., & Satrianto, A. (2023). Penerapan Terapi Murottal Surat Ar-Rahman Pada Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Klatak. *Community Health Nursing Journal*, 2(2), 57-66.
- Jamal, F., Andika, T. D., & Adhiany, E. (2022). Penilaian dan Modalitas Tatalaksana Nyeri. *Ked. N. Med* , 5(3), 66-73.
- Kurniawati, putri. (2023). Proses Keperawatan. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01).
- Mashudi, S. (2021). *Buku Ajar Proses keperawatan*.  
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=0k0bEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA59&dq=gizi+balita+pasca+bencana&ots=PN3Cqc4R6U&sig=d3CBFdokWi-R82QgpslaJPtzWXE>
- Pristiadi, R., Chanif, C., & Hartiti, T. (2022). Penerapan terapi murottal Al Qur'an untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien post ORIF. *Holistic Nursing Care Approach*, 2(2), 48. <https://doi.org/10.26714/hnca.v2i2.10380>
- Utomo, S. D., Prajayanti, E. D., & Sumardi. (2023). Penerapan Terapi Murottal Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Faktur Di RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 277-284.